



**PENGARUH KRISIS 1998 TERHADAP PERKEMBANGAN INDUSTRI
PERAK KOTA GEDE YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Disusun oleh:
Boby Azhar Habibie
3111413027

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

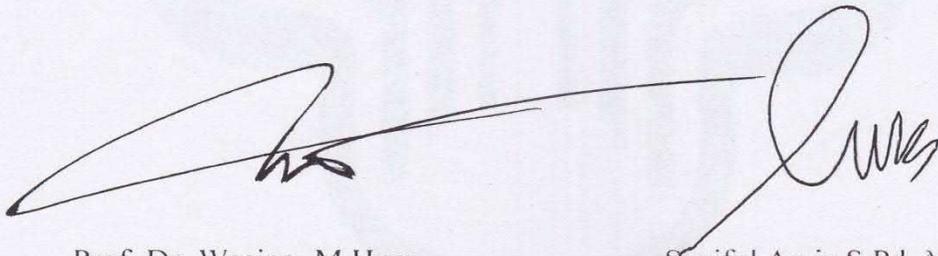
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Maret 2019

Pembimbing I

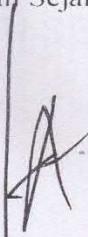
Pembimbing II



Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
NIP. 19640805 19890 1 1001

Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.
NIP 19850509 201504 1 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sejarah



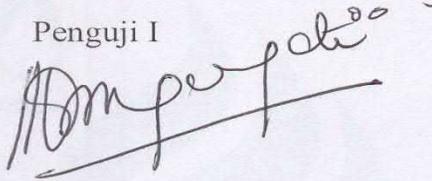
Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

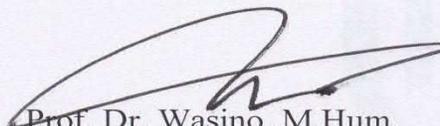
Hari : Kamis
Tanggal : 11 April 2019

Penguji I



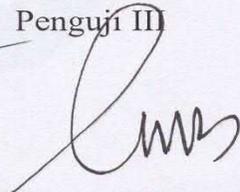
Dr. Putri Agus Wijayati, M.Hum.
NIP. 19630816 199003 2 002

Penguji II



Prof. Dr. Wasino, M.Hum.
NIP. 19640805 19890 1 1001

Penguji III



Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.
NIP 19850509 201504 1 001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang 14 Maret 2019



Boby Azhar Habibie
NIM. 3111413027

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Ilmu bukanlah sesuatu yang dihadiahkan, namun ilmu itu adalah sesuatu yang harus dicari dan didapatkan.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirrabilalamin skripsi yang telah di tulis dan di pertanggung jawabkan di depan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahku Asep Saepudin, SH. dan Ibuku Edri Vieni, SH. yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kasih sayang selama ini.
2. Keluarga Besar H. Syadli yang selalu memberikan motivasi dan suntikan semangat kepada saya.
3. Keluarga Besar Dude yang selalu memberikan motivasi dan arahan kepada saya.
4. Teman-teman rombel Ilmu Sejarah 2013 (SOHU) yang telah memberikan pengalaman baru dan mewarnai hitam putihnya perjalanan hidupku.
5. Sahabatku Frisca, Abna, Yusuf, Yahya, Rossa, dan Juniar yang selalu ada untuk mendengarkan keluh kesah dan menemani selama penelitian.
6. Almamater kebanggaan.

PRAKATA

Segala puji kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada penulis dalam setiap waktu. Hanya berkat pertolongan dan kuasa-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Krisis 1998 Terhadap Perkembangan Industri Perak Kota Gede Yogyakarta” sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
4. Prof. Dr. Wasino, M.Hum., Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan saran dan motivasi kepada penulis.
5. Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan saran dan motivasi kepada penulis.
6. Dr. Putri Agus Wijayati, M.Hum., Dosen Penguji yang telah banyak memberikan kritik, saran dan motivasi terhadap penulis.
7. Seluruh bapak ibu dosen Jurusan Sejarah yang telah banyak mentransferkan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Seluruh staff dan karyawan Jurusan Sejarah yang telah turut membantu penulis dalam menempuh studi.

9. Semua pihak yang telah membantu seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Bantul, Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y), Moeljodihardjo (MD Silver), Harto Suhardjo (HS Silver) yang telah memberikan informasi yang sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua budi baik yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Demikian besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Semarang. 14 Maret 2019

Boby Azhar Habibie
NIM 3111413027

SARI

Habibie, Bobby Azhar.2019,*Pengaruh Krisis 1998 Terhadap Perkembangan Industri Perak Kota Gede Yogyakarta.* Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Wasino, M. Hum., Pembimbing II Syaiful Amin, S. Pd., M. Pd..

Kata Kunci : Perkembangan Industri Perak, Kota Gede Yogyakarta

Industri Kerajinan Perak Kota Gede Yogyakarta Merupakan salah satu kerajinan warisan turun temurun yang masih ada hingga saat ini. Kerajinan perak pertama kali di perkenalkan pada masa kerajaan Mataram Islam. Kerajinan perak dibuat saat itu hanya untuk kebutuhan keraton semata. Setelah pusat kerajaan tidak lagi berada di Kota Gede, para pengrajin perak tetap menetap dan mengembangkan usahanya hingga menjadi industri besar. Sampai di tahun 1998 saat dimana krisis keuangan terjadi di Indonesia mempengaruhi perekonomian dari industri perak Kota Gede saat itu. Krisis 1998 mempengaruhi perekonomian para Industri perak karena mayoritas pembeli dari industri perak merupakan warga asing yang berkunjung ke Indonesia khususnya ke Yogyakarta dan export ke luar negeri. Tujuan dari penelitian ini antara lain; (1) Mengetahui bagaimana pengaruh krisis moneter terhadap perkembangan/kehidupan ekonomi industri perak di Kota Gede. (2) Mengetahui perkembangan ekonomi industri perak setelah mengalami krisis.

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian sejarah yaitu (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan data yang berupa data tertulis dan dokumen berupa foto, arsip, koran, dan sumber lisan dari hasil wawancara dengan saksi sejarah.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan industri perak Kota Gede Yogyakarta mengalami kemunduran dari tahun 1960 sampai tahun 2000 dilihat dari angka Ekspor dan bagaimana mereka mengembangkan usahanya. Perkembangan Industri Perak Kota Gede dilihat dari bagaimana Industri perak berusaha untuk bertahan dari krisis, selalu memperbarui desain dengan mencari tahu desain-desain terbaru, melakukan promosi dengan mengikuti pameran-pameran perhiasan di dalam kota maupun di luar kota, memberikan harga jual yang miring, berkerjasama dengan agen wisata, dan memberikan edukasi bagaimana cara membuat kerajinan perak sebagai daya tarik wisata.

ABSTRACT

Habibie, BobbyAzhar .2019,*The Influence of the 1998 Crisis on the Development of Kotagede Silver Industry in Yogyakarta.* Final Project. Department of History. Faculty of Social Sciences. Universitas Negeri Semarang. Supervisor I Prof. Dr. Wasino, M. Hum. Supervisor II Syaiful Amin, S. Pd., M. Pd ..

Keywords: Development of the Silver Industry, Kota Gede Yogyakarta

Kota Gede Yogyakarta Silver Craft Industry is one of the ancestral heritage that still exists today. Silver was introduced in the Mataram Islamic Kingdom for the first time. Silver was made at that time only for the needs of the palace. After the center of the kingdom was no longer in Kota Gede, the silver craftsmen remained and developed into a large industry. Until 1998, the time when the financial crisis occurred in Indonesia affected the finance of the silver industry in Kota Gede at that time. The 1998 crisis affected the silver industry because buyers from the silver industry involved tourists visiting Indonesia specifically to Yogyakarta and export abroad. The objectives of this study include;(1) Knowing how the development of the monetary crisis affected the development / economic life of the silver industry in Kota Gede. (2) Knowing economic development after progress.

The research method used is a historical research method, namely (1) heuristics, (2) sources of criticism, (3) interpretation, and (4) historiography. The technique of collecting data researchers uses data consisting of written data and documents consisting of photos, archives, newspapers, and oral sources from interviews with historical witness.

The results of this study can be denied from the development of the Kota Gede Yogyakarta Silver industry decreasing from 1960 to 2000 read from the Export figures and how they can improve their market. The development of Kota Gede's Silver Industry is seen from how the silver industry is needed to survive the crisis, always support the design by finding out the latest designs, carry out promotions by attending jewelry exhibitions in the city and outside the city, giving sloping selling prices, in collaboration with tourist agency, and give education on how to make silver crafts as a tourist attraction.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Landasan Teori.....	9
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II INDUSTRI PERAK KOTA GEDE	16
A. Kemunculan Industri Perak di Kota Gede	16
B. Kondisi Perekonomian Industri Perak Sebelum 1998	26
BAB III PENGARUH KRISIS TERHADAP PERKEMBANGAN INDUSTRI	
PERAK KOTAGEDE	30
A. Krisis Ekonomi 1998.....	30
B. Perekonomian Industri Perak Kota Gede Saat Krisis.....	36
C. Pengaruh Krisis Terhadap Industri Perak.....	40
D. Strategi Pengrajin Industri Perak Untuk Bertahan	46
BAB IV PERKEMBANGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI INDUSTRI PERAK	
SETELAH KRISIS 1998.....	50
A. Kondisi Sosial Ekonomi Industri Perak	50
B. Faktor Pendorong Serta Upaya Industri Perak dan Pemerintah dalam Mengatasi Krisis Ekonomi.....	52
C. Peran Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y)	58
BAB V SIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Mata Pencaharian dan Profesi Masyarakat Kota Gede	20
Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Domestik, dan Ekspor Indonesia Periode 1990-2004	31
Tabel 3. Realisasi Ekspor Produk Industri Kerajinan Perak DIY Periode 1993-2004	37
Tabel 4. Sisa Hasil Usaha (SHU) Dari Industri Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y)	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kotak Silver Untuk Ratu Wilhmenia	23
Gambar 2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (RP) Terhadap Dollar AS	31
Gambar 3. Kartu Nama Perusahaan MD Silver	90
Gambar 4. Kerajinan Perak Berupa Teko	90
Gambar 5. Pengrajin Perak	91
Gambar 6. Kerajinan Perak Selesai di Buat	91
Gambar 7. Kerajinan Berupa Sendok.....	92
Gambar 8. Kerajinan Berupa Kupu-Kupu	92
Gambar 9. Kerajinan Berupa Piring.....	93
Gambar 10. Penghargaan Kepada Moeljodihardjo (MD).....	93
Gambar 11. Peta Kecamatan Kota Gede Yogyakarta	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Koran Bernas 7 Juli 1997	70
Lampiran 2. Koran Bernas 31 Juli 1997	71
Lampiran 3. Koran Bernas 29 Juli 1997	72
Lampiran 4. Koran Bernas 1 November 1997	73
Lampiran 5. Koran Bernas 7 Maret 1998.....	74
Lampiran 6. Koran Bernas 30 Januari1999.....	75
Lampiran 7. Koran Bernas 5 Febuari 1999.....	76
Lampiran 8. Data Neraca Lajur KP3Y dari Tahun 1993-2000.....	77
Lampiran 9. Data Realisasi Ekspor Perak dari Tahun 1994-2004.....	82
Lampiran 10. Kartu Nama Perusahaan MD Silver	90
Lampiran 11. Kerajinan Perak Dalam Bentuk Teko.....	90
Lampiran 12. Pengrajin Perak.....	91
Lampiran 13. Kerajinan Perak Yang Sudah Jadi	91
Lampiran 14. Kerajinan Perak Berupa Sendok.....	92
Lampiran 15. Kerajinan Perak Berupa Kupu-Kupu.....	92
Lampiran 16. Kerajinan Perak Berupa Piring	93
Lampiran 17. Penghargaan Kepada Moeljodihardjo (MD)	93
Lampiran 18. Peta Kecamatan Kota Gede Yogyakarta	94

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman Kerajaan Mataram Islam tepatnya pada masa Sultan Agung 1613, Kota Gede telah menjadi pusat ibukota Mataram. Pemerintahan Sultan Agung yang berkuasa saat itu menjadikan Kota Gede sebagai pusat kerajaan yang strategis untuk menaklukkan pulau Jawa. Rangkaian serangan militernya dimulai pada tahun 1614 ke pasuruan. Walaupun tentu para penguasa wilayah-wilayah di Jawa Timur dan Jawa Tengah tidak mau tunduk begitu saja (Adrisijanati, 2000: 45). Setelah itu masih terjadi lagi beberapa pertempuran yang berhubungan dengan orang-orang Belanda. Kehadiran VOC di Batavia 1624 membuat Sultan Agung merasa terancam karena Batavia merupakan tempat penting untuk perdagangan. Pada tahun 1628 dan 1629 pasukan Mataram mengepung Batavia, meskipun prajurit-prajurit Mataram sangat berdisiplin, pemberani dan berdaya tahan tinggi, mereka gagal mewujudkan rencana rajanya. Penyebab kegagalan itu adalah kurangnya logistik, penyakit, serta penggunaan senjata api oleh orang-orang Belanda (De Graaf, 1986: 149-158). Setelah mengalami beberapa pertempuran dan mengalami kekalahan membuat Kota Gede lambat laun ditinggalkan. Setelah Sultan Agung wafat dan digantikan oleh anaknya Amangkurat I, ibukota Mataram berpindah ke Plered tahun 1647 (Ricklef, 1998: 105). Setelah kekuasaan Amangkurat I telah selesai dan telah di gantikan oleh Amangkurat II masih tetap ada masalah tentang daerah-daerah pusat di Jawa Tengah. Saudara raja, pangeran Puger, tetap mempertahankan istana Mataram dan nyata-nyata tidak mengakui Amangkurat II sebagai raja. Pangeran-pangeran yang lain juga me-

nantangnya, tetapi dua orang pangeran terkemuka telah wafat pada tahun 1678 sehingga hanya Puger lah yang menjadi penghalang utama Amangkurat II dan tahtanya. Pada bulan September 1680 Amangkurat II berangkat ke Pajang dan membangun sebuah istana baru yang diberi nama Kartasura (Ricklef, 1998: 117).

Kota Gede tidak lagi menjadi pusat ibukota, tetapi seperti kita lihat bahwa kota itu tetap sebagai kota penting. Terjadinya pembagian kerajaan sesudah perjanjian Giyanti (1755) antara kesultanan dan kasunanan Surakarta menunjukkan bahwa Kota Gede tetap sebagai pusat pemujaan yang penting karena makam raja-raja yang ada di Kota Gede dan kota kecil itu justru karena ditinggalkan secara damai tidak banyak menderita oleh perang pergantian yang tidak ada hentinya berkecamuk di Mataram (Van Mook, 1972: 23).

Pada masa penjajahan Belanda dan pada masa perang Djawa 1825, pemerintah Hindia Belanda menganggap bahwa Kota Gede merupakan daerah yang penting dalam hubungannya dengan bidang perdagangan dan menghindari Kota Gede menjadi medan perang supaya tidak menyinggung perasaan para pembesar keraton Solo karena terdapat makam-makam raja terdahulu (Van Mook, 1972: 23).

Tumbuhnya perusahaan perak diawali dengan adanya pakaryan perak. Istilah pakaryan perak dimaksudkan sebagai usaha membuat barang-barang seni dari perak. Awalnya perak belum dimaksudkan untuk mencari keuntungan secara besar-besaran, sekedar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Usaha pakaryan perak pada akhirnya mengalami perkembangan dengan adanya organisasi dan spesialisasi menjadi perusahaan perak (Soekiman, 1992: 67-71).

Kerajinan perak mulai diminati oleh orang asing yang berinteraksi dengan keraton kemudian mereka memesan perak sesuai dengan kebutuhan. Keraton

berpengaruh penting bagi perkembangan perak Kota Gede terutama pada motif ukir perak. Keraton memiliki fungsi, pelindung, pelestari dan penerus kesenian tradisional (Soekiman, 1993: 72). Kerajinan perak merupakan tradisi besar yang berada di Kota Gede. Kerajinan perak muncul di lingkungan keraton kemudian berkembang di masyarakat hingga menjadi komoditi utama masyarakat Kota Gede.

Berkembangnya perusahaan perak di Kota Gede karena adanya hubungan antara masyarakat Kota Gede sebagai pengrajin perak dengan pihak kraton Yogyakarta. Para pengrajin yang mengerjakan pesanan dari keraton disebut sebagai abdi dalem kriya. Mereka membuat barang-barang dari perak dengan bentuk dan motif hiasan sesuai dengan pesanan keraton yang pada umumnya berupa bentuk dan motif yang berciri tradisional.

Pengaruh Belanda membuat para industri perak lebih mengutamakan menjual untuk pasar luar negeri atau ekspor dari pada dalam negeri. Hingga sekarang pun motif dan jenis cinderamata yang dijual tidak pernah berubah. Menurut Moeljoprato pemilik MD (Moeldjodihardjo) Silver, ”orang Eropa menyukai kerajinan perak jenis sendok dan garpu. Sampai sekarang masih diproduksi dan peminatnya pun masih ada” (Moeljoprato, Wawancara, 19 September 2018).

Industri kerajinan perak di Kota Gede mengalami pasang surut selain disebabkan oleh terjadinya Perang Dunia II 1939-1945 dan juga mengalami kemunduran pada masa pendudukan Jepang. Pada masa pemerintah Belanda seni kerajinan perak mengalami perkembangan karena orang-orang Eropa sangat menyukai dan menghargai seni budaya. Bahkan pemerintahan Belanda membantu dalam perkembangan industri perak Kota Gede. Hal ini sangat jauh berbeda dengan

keadaan industri perak pada masa Jepang. Pemerintah Jepang menghentikan suplai bahan baku perak Kota Gede. Pada saat itulah industri kerajinan perak mengalami kemunduran tetapi tidak mematikkannya. Industri seni kerajinan perak tetap memberikan identitas dan ciri khas kepada Kota Gede. Nilai lebih yang ada pada produk industri perak Yogyakarta adalah karena kualitas seninya yang tinggi. Sebagai identitas karya seni Yogyakarta, seni kerajinan perak mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Produk ini dikemas dalam bentuk cinderamata dan souvenir (Daliman, 174: 2000).

Masa kemerdekaan mengantarkan industri kerajinan perak kepada usaha-usaha perdagangan dan industri seni kerajinan perak menuju pola manajemen baru dan modern. Berdirinya Persatuan Pengusaha Perak Kota Gede tahun 1951 menandai babak baru pada industri perak Kota Gede. Pada 9 Februari 1960 dibentuk sebuah koperasi produksi dengan nama Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y) yang berlangsung hingga saat ini. KP3Y bertugas membina, mengkoordinasi dan mewadahi aktivitas-aktivitas usaha perak di Yogyakarta (Albiladiyah, 1997: 60-63). KP3Y mempunyai andil besar dalam perkembangan perindustrian kerajinan perak di Kota Gede sebab bertahannya industri perak Kota Gede adalah hasil dari kerjasama dari para industri perak yang ingin saling membantu satu sama lain.

Sampai akhir tahun 1997 pada dasarnya krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia belum berpengaruh pada industri seni kerajinan perak, bahkan sebaliknya. Meningkatnya harga jual, keuntungan pun meningkat, terutama pada bagi ekspor dan permintaan atau pemesanan wisatawan mancanegara yang dibayar dengan dollar AS sebab kedua sektor ini menjadi primadona pangsa pasar bagi produk-

produk industri seni kerajinan perak. Pengaruh krisis masih terbatas pada pasaran lokal dalam negeri, sedang untuk pasaran luar negeri masih berjalan biasa.

Sesudah Mei 1998 ketika nilai tukar rupiah terhadap US\$ merosot tajam (hingga Rp 15.000,- per US\$) dan ketika tiada lagi wisatawan mancanegara masuk ke Indonesia sebagai akibat adanya berbagai gejolak politik serta kerusuhan, maka tahun 1998 tidak mencapai 100.000 wisatawan, krisis moneter mulai memukul industri seni kerajinan perak. Jika di tahun 1997 jumlah turis asing yang masuk ke Yogyakarta mencapai 226.000 maka pada tahun 1998 hanya mencapai 63.891 wisatawan yang datang ke Yogyakarta (Bernas, 30 Januari 1999). Kondisi tersebut yang membuat industri kerajinan perak mengalami kemunduran, berkurangnya wisatawan berarti berkurangnya pendapatan dari wisatawan mancanegara yang ingin membeli cinderamata.

Latar belakang tersebut menjadi fokus peneliti untuk mengkaji beberapa hal mengenai perekonomian masyarakat industri perak Kota Gede. Krisis ekonomi tahun 1998 berdampak besar hampir keseluruhan wilayah Indonesia termasuk ke daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis mencoba mengungkapkan bagaimana perkembangan dan solusi yang dilakukan oleh para industri perak Kota Gede dalam melawan krisis tersebut, lalu dampak apa yang sangat dirasakan para industri perak pada saat krisis. Penulis juga mengungkapkan perkembangan dari industri pengrajin perak Kota Gede setelah krisis, upaya apa saja dan bagaimana mereka dapat keluar dari belenggu krisis ekonomi serta peran pemerintah dalam upaya mengatasi krisis moneter 1998 dan solusi yang dilakukan pemerintah untuk para industri perak Kota Gede.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengaruh krisis moneter tahun 1998 terhadap perkembangan/kehidupan ekonomi di Kota Gede Yogyakarta?
- 2) Bagaimana perkembangan ekonomi industri perak setelah mengalami krisis?

C. Tujuan

- 1) Mengetahui bagaimana pengaruh krisis moneter terhadap perkembangan/kehidupan ekonomi industri perak di Kota Gede Yogyakarta.
- 2) Mengetahui perkembangan ekonomi industri perak setelah mengalami krisis.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari keberhasilan penelitian ini diharapkan seperti tujuan yang telah diuraikan diatas, disamping itu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang studi ekonomi dan sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan industri perak Kota Gede Yogyakarta.

E. Ruang Lingkup

Agar penelitian dalam penelusuran sejarah dapat dipahami dengan jelas maka scope temporal (batasan waktu) dan scope spasial (batasan tempat) suatu peristiwa sejarah perlu untuk ditentukan. Adapun scope temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1960 sampai 2000. Penulis memilih temporal tersebut karena pada tahun 1960 merupakan masa dimana industri kerajinan perak mulai tumbuh dan berkembang, dan

banyaknya yang menggeluti usaha tersebut. Tahun 2000 merupakan dimana pemulihan perekonomian Indonesia setelah mengalami krisis 1998.

Dalam scope spasial penulis memilih kecamatan Kota Gede kota Yogyakarta, karena kota ini merupakan kota yang terletak Kota Gede adalah sebuah kota lama yang terletak di Yogyakarta bagian selatan yang secara administratif terletak di Kota Yogyakarta, dengan mayoritas penduduknya yang bermata pencaharian sebagai pengerajin perak, pedagang batik, dan lainnya. Industri perak Kota Gede merupakan industri dengan tingkat kemakmuran yang tinggi dibanding dengan industri di daerah-daerah lain.

F. Tinjauan Pustaka

Jurnal *Humaniora* No. 2 Juni 2006 volume 18. Peneliti Mutiah Amini yang berjudul *Dari Poro Hingga Paketik: Aktivitas Ekonomi Orang Kalang Di Kotagede Pada Masa Depresi-1930*. Membahas mengenai kehidupan ekonomi orang-orang kalang sebelum dan pada masa depresi, aktivitas Poro (penjual emas) dan Paketik (pemilik rumah-rumah gadai) yang merupakan dua jenis aktivitas ekonomi yang ditekuni oleh orang-orang Kalang pada masa depresi, dan cara keluarga Kalang mengajarkan keahlian mereka sebagai pelaku Poro dan Paketik.

Albiladiyah Iلمي 1997, dalam bukunya *Kotagede: Pesona dan Dinamika sejarahnya*. Membahas mengenai sejarah dari Kota Gede saat masih menjadi Ibu Kota sampai ke masa perpindahannya ke Pleret, serta membahas mengenai mata pencaharian dari masyarakat Kota Gede itu sendiri, buku ini banyak membahas peran

masyarakat dalam perkembangan perekonomian di Kota Gede. Mulai dari munculnya perajin perak dari industri rumah tangga sampai menjadi pedagang atau pengusaha.

Jurnal Sejarah dan Budaya, tahun kedelapan, nomor 2, Desember 2014. Penelitian Laely Armiyati yang berjudul *Industri perak kotagede Yogyakarta melawan badai krisis*. Membahas mengenai krisis ekonomi yang memberikan dampak buruk bagi industri perak Kota Gede. Ada dua masalah besar yang melanda usaha kerajinan perak ini, yaitu masalah bahan baku dan pemasaran. Mahalnya harga bahan baku yang tidak diimbangi dengan banyaknya permintaan, mengakibatkan pendapatan berkurang. Mengakibatkan para pengrajin perak memutar otak untuk melakukan pemasaran dengan memperbarui desain dengan cara melakukan kombinasi dengan perak bekas atau bahan lainnya dan menjual produk dengan harga yang miring.

Daliman dalam jurnal Humaniora volume XII. No. 2/2000 dengan judul *Peranan Industri Seni Kerajinan Perak Di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai pendukung Pariwisata Budaya*. Membahas mengenai industri seni kerajinan rakyat Yogyakarta yang menjadi primadona dan memberi identitas kepada kota “ini” (Kota Gede) adalah industri kerajinan perak. Penulis mengupas mengenai sejarah dan profil industri kerajinan perak yang pada dasarnya memusat di kawasan Kota Gede, dan dalam tulisannya juga mengedepankan peranannya sebagai pendukung pariwisata budaya, strateginya dalam menanggulangi krisis ekonomi 1998-1999 beserta prospek dan tantangan global yang di hadapinya.

Buku yang berjudul *Dari Industri Gula Hingga Batik Pekalongan: Sejarah Sosial Ekonomi Pantai Utara Jawa pada Masa Kolonial Belanda* karya Wasino dan Endah Sri Hartatik, sebagai perbandingan penelitian dari skripsi ini dikarenakan

fokus yang sama yaitu tentang sosial ekonomi wilayah tertentu yang sama-sama menggunakan teori pendukung ekonomi makro. Perbedaan dari buku tersebut berada pada perubahan dari identitas ekonomi dari industri gula yang menjadi industri batik. Sejak masa belanda Pekalongan dijadikan tempat yang cocok untuk bertanam khususnya pertanian, berbeda dengan penelitian dimana Kota Gede merupakan pusat kota dari kerajaan Mataram. Timbulnya Industri perak yang disebabkan oleh para pengrajin perak dari keraton Yogyakarta, campur tangan dari Belanda juga terjadi dalam perkembangan industri perak. Berbeda dengan industri gula Pekalongan, industri perak Kota Gede semakin tumbuh walau sudah ditinggalkan oleh pemerintahan Belanda. Perubahan identitas ekonomi di Kota Gede tidak terjadi seperti Pekalongan.

G. Landasan Teori

Studi penelitian ini berkaitan dengan sejarah perekonomian dan sosiologis, dalam merekonstruksi penelitian ini digunakan pendekatan teori dari masing-masing teori pendukung. Sejarah ekonomi mempelajari manusia sebagai pencari dan pembelanja. Sejarah ekonomi berkaitan erat dengan permasalahan ekonomi, seperti kenaikan harga, konjunktur produksi agraris, dan ekspansi perdagangan (Sartono, 1992:137). Sejarah ekonomi dapat dikaji secara makro, sementara dalam ranah yang kedua, dapat dikaji secara mikro (Wasino dan Endah Sri Hartatik, 2017 : 7). Skripsi yang berjudul Krisis 1998 dan Perkembangan Industri Kerajinan Perak Kota Gede Yogyakarta merupakan kajian sejarah sosial ekonomi Kota Gede di Yogyakarta. Kajian ini merupakan kajian sejarah ekonomi secara mikro. Mikro ekonomi bertujuan untuk

melihat bagaimana kebijakan ekonomi pemerintah Yogyakarta pada tahun 1998 terhadap industri perak Kota Gede.

1. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ekonomi Mikro

Ilmu ekonomi mikro mempelajari kegiatan-kegiatan ekonomi dan unit-unit ekonomi individual: individu sebagai konsumen, individu sebagai pemilik faktor produksi, maupun individu atau perusahaan sebagai produsen (Suyuthi, 1989: 6).

Menurut Djamil Suyuthi, Teori atau analisa ekonomi mikro lazimnya dibedakan menjadi teori harga, teori produksi, dan teori distribusi. Teori harga antara lain penawaran dan permintaan akan sesuatu barang atau jasa di dalam suatu pasar, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan permintaan dan penawaran, hubungan antar harga, permintaan dan penawaran, bentuk-bentuk pasar, dan sebagainya. Teori produksi antara lain menganalisa tentang masalah biaya produksi, tingkat produksi yang paling menguntungkan bagi produsen serta kombinasi faktor-faktor produksi yang harus dipilih oleh produsen agar tujuan mencapai laba maksimum tercapai. Selanjutnya, teori distribusi membahas tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat upah tenaga kerja, tingkat bunga yang di bayar karena penggunaan modal, dan tingkat keuntungan yang diperoleh para pengusaha (Suyuthi, 1989: 6).

2. Pengaruh ekonomi makro terhadap mikro ekonomi

Ekonomi mikro menganalisa kegiatan-kegiatan dan permasalahan ekonomi dari unit-unit ekonomi individu, maka ekonomi makro menganalisanya dari pendekatan sebaliknya. Ekonomi makro lebih berfokus pada pendapatan nasional, konsumsi dan tabungan masyarakat, investasi lokal dan sebagainya, dan bukannya penganalisaan yang terinci atas komponen-komponen yang bersifat total (Suyuthi, 1989: 7).

Ekonomi makro merupakan teori yang menelaah hubungan (perilaku) variabel-variabel ekonomi agregat seperti Produk Domestik Bruto (PDB), permintaan uang, inflasi, kesempatan kerja dan sebagainya (Soeharno, 2007: 4).

Ekonomi makro menganalisa keadaan keseluruhan dari kegiatan suatu perekonomian. Ekonomi makro tidak membahas kegiatan yang dilakukan oleh produsen, seorang konsumen atau seorang pemilik faktor produksi, tetapi pada keseluruhan tindakan para konsumen, para pengusaha, pemerintah, lembaga-lembaga keuangan, dan negara-negara lain serta bagaimana pengaruh tindakan-tindakan tersebut terhadap perekonomian secara keseluruhan (Suyuthi, 1989: 7).

Ekonomi makro berperan penting sebagai penyeimbang sekaligus penentu bagaimana mikro berjalan, karena ekonomi makro dalam lingkup yang lebih luas seperti pendapatan negara, keadaan keuangan negara, kebijakan negara. Ekonomi mikro hanya menjalankan usahanya mengikuti pasar yang ada.

3. Teori Sosiologi

Sosiologi adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia. Sosiolog berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur dan dapat berulang. Sosiologi adalah disiplin ilmu yang mencakup banyak hal, dan banyak jenis sosiolog yang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Wasino dan Endah Sri Hartatik (2018: 11) Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode

dan metodologi. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai berikut:

Menurut Garraghan (2018: 11) “*Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai*”.

Wasino dan Endah Sri Hartatik (2018: 11) adanya tiga langkah atau tahap kegiatan di dalam metode sejarah, ialah :

1. Pencarian bahan-bahan sumber diatas kita dapat berkerja, ialah pencarian bukti-bukti sejarah, tahap ini disebut *Heuristik*, yang merupakan langkah permulaan di dalam sebuah penulisan sejarah.
2. Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata, tahap kedua ini disebut kritik sumber atau kritisisme, yang merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut *Kritisisme Sejarah*.
3. Penceritaan atau penyajian yang bersifat formal (resmi) dari penemuan-penemuan dari kegiatan heuristik dan kritisisme; tahap ketiga ini meliputi penyusunan kumpulan dari data sejarah dan penyajian/penceritaannya (pada umumnya dalam bentuk tertulis) di dalam batas – batas kebenaran yang objektif dan arti atau maknanya; tahap ketiga ini disebut *sinthesedan penyajian*.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data atau sumber dengan studi dokumen dan studi pustaka.

a. Studi Dokumen

Dalam studi ini karena fokus penelitian adalah peristiwa yang lampau, maka salah satu sumber yang digunakan adalah sumber dokumen. Dokumen yang digunakan adalah dokumen yang menyangkut tentang Permasalahan Ekonomi Kota Gede tahun 1998 yang terdapat di Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1998-2008, laporan tahunan Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y) dimulai dari tahun 1993 sampai 2000, surat kabar Bernas 11 januari 1999 “Kunjungan Wisman ke Yogyakarta anjlok 70 persen”, Bernas 30 januari 1999, “Dana IKM senilai 1,5 Milyar cair Febuari”, Bernas 5 febuari 1999, “Industri Perak Kota Gede Memprihatinkan”.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur dan referensi sebagai bahan informasi untuk mendapatkan teori dan data sekunder yang baru sebagai pelengkap data yang tidak dapat diperoleh melalui studi dokumen dalam sumber data penelitian. Dalam hal ini studi pustaka digunakan untuk mendukung serta memperdalam pada pengumpulan data atau bahan yang dijadikan sebagai landasan dalam menyiapkan sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber yang berupa buku-buku literatur berupa jurnal ilmiah, tulisan dari surat kabar maupun majalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Deskriptif analitis berarti menggambarkan suatu fenomena beserta ciri-cirinya yang terdapat dalam fenomena tersebut berdasarkan fakta-fakta yang tersedia. Setelah itu dari bahan dokumen dan studi pustaka, tahap selanjutnya adalah analitis, diinterpretasikan dan ditafsirkan isinya.

Data-data yang telah diseleksi diuraikan dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang menghasilkan kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

d. Wawancara

Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara lisan yang berfungsi untuk mendukung data dokumen. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah pemilik MD (Moeldjodihardjo) Silver yang bernama Moeljoprato, Lisa Selaku Manager HS (Harto Suhardjo) Silver, Haryanto selaku Sekertaris II dari KP3Y adapun sedikit banyaknya mengetahui mengenai perkembangan industri perak di Kota Gede Yogyakarta.

I. Sistematika penulisan

Sistematika dalam penulisan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang meliputi metode dan teknik analisis data.

Bab II Membahas mengenai gambaran umum Kota Gede, yang diawali dengan kemunculan pengrajin perak Kota Gede, dan kehidupan ekonomi industri perak Kota Gede sebelum tahun 1998.

Bab II Membahas mengenai pengaruh krisis terhadap perkembangan ekonomi di Kota Gede yang diawali dengan bagaimana kehidupan ekonomi industri perak pada saat krisis dan upaya apa saja yang dilakukan industri perak untuk mempertahankan eksistensinya.

Bab IV Perkembangan kondisi sosial ekonomi industri perak setelah krisis 1998. Membahas mengenai kondisi sosial ekonomi industri perak Kota Gede, faktor pendorong serta upaya industri dan pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi, dan peran Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y).

BAB II

INDUSTRI PERAK KOTA GEDE YOGYAKARTA

A. Kemunculan Pengrajin Perak Kota Gede

Kehidupan orang-orang di Kota Gede sebagian besar sebagai pedagang dan pengusaha barang-barang industri kerajinan. Pekerjaan sebagai perajin ini merupakan naluri turun-temurun. Sejak abad XVI, tepatnya pada zaman Kerajaan Mataram Islam, Kota Gede telah menjadi pusat perdagangan yang cukup maju, barang barang yang diperdagangkan selain berupa hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga barang barang hasil kerajinan masyarakat Kota Gede (Albiladiyah, 1997: 39).

Menurut Albiladiyah (1997: 53-54), pada masa kerajaan Mataram Islam tepatnya pada masa Sultan Agung (1613-1646) berdasarkan bidang pekerjaannya penduduk Kota Gede terbagi menjadi empat golongan yaitu:

1. Golongan pegawai kerajaan atau lebih dikenal dengan abdi dalem. Golongan ini terdiri dari beberapa penjabat pemerintah, petugas pemakaman dan pengurus masjid. Para abdi dalem tinggal di dalam keraton.
2. Golongan pengusaha industri pengrajin perak. Golongan ini merupakan pengrajin sekaligus pengusaha yang sudah memiliki banyak pengrajin di perusahaannya. Beberapa pedagang besar bahkan berdagang sampai keluar pulau Jawa untuk menjual barang dagangannya agar lebih di kenal luas. Mereka berkerjasama dengan pengrajin kemudian memasarkannya.
3. Golongan pengrajin dan pedagang kecil. Golongan ini merupakan bawahan dari golongan kedua. Para pengrajin berkerja kepada perusahaan industry perak

dengan bidangnya masing-masing dan mengerjakan pesanan atau orderan dari perusahaan pedagang kecil yang dimaksudkan adalah pedagang-pedagang kelontong baik di rumah maupun di daerah pasar.

4. Golongan buruh harian dan petani. Golongan ini tidak mempunyai penghasilan tetap hanya tergantung kepada orang yang membutuhkan. Petani Kota Gede tergolong minoritas karena mayoritasnya adalah pengrajin. Golongan ini bertempat tinggal di daerah mutihan.

Para abdi dalem kriya tersebut tinggal mengelompok pada suatu perkampungan yang memperoleh nama sesuai dengan jenis kerajinan yang mereka kerjakan. Toponim dari kampung-kampung tersebut hingga kini masih mudah diidentifikasi di sekitar Kota Gede, bahkan diadopsi sebagai nama jalan di wilayah Kota Gede. Perkampungan bagi para abdi dalem perajin emas (dan perak) disebut *Kemasan*, bagi perajin alat-alat dari besi disebut *Pandean*. bagi perajin keris adalah *Mranggi* atau *Mranggen* dan sekarang menjadi *Prenggan*, bagi perajin batik adalah *Bathikan*. Namun, seni kerajinan perak pada waktu itu kalah pamor dengan kerajinan emas yang nilai intrinsiknya lebih tinggi. (Armiyati, 2014: 167) Sampai saat ini pamor emas lebih tinggi dari pada perak. Selain karena harganya yang lebih tinggi emas juga merupakan investasi jangka panjang dibandingkan dengan perak. Perak mempunyai banyak kelemahan bagi mereka yang ingin membeli perhiasan diantaranya; Sulit untuk menjual perak kembali, tidak seperti emas yang mudah untuk dijual kembali karena jika harga bahan baku perak melonjak naik. Lalu jangka panjang investasi tidak terlalu menguntungkan, harga perak cenderung tidak stabil dan yang terakhir perak kalah saing dengan emas putih yang lebih menguntungkan.

Kota Gede saat ini pun terlihat sebagaimana disebutkan seperti pasar yang atau pusat perdagangan yang besar, pasar sebagai pusatnya serta kios-kios makanan tradisional, toko perak, toko emas, toko batik, dan bahan makan kebutuhan pangan. Keadaan yang masih menunjukkan kemakmuran dan kekayaannya ialah Pasar Gede yang terletak di bekas ibukota lama Kota Gede. Wilayah ini ramai dengan perdagangan dan kerajinan masyarakat. Kota Gede di anggap suci oleh tradisi kerajaan karena terdapatnya makam raja sehingga selalu dihindari oleh pasukan Diponegoro (Surjomihardjo, 2008: 25). Pasar Gede masih menjadi kegemaran masyarakat dalam berbelanja hingga saat ini. Tidak hanya berfungsi sebagai pasar, Pasar Gede juga menjadi wadah masyarakat untuk saling bersosialisai. Pasar Gede menjadi titik berkumpulnya masyarakat dari segala penjuru Kota Gede, dikarenakan Pasar Gede berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat.

Raja terdahulu memilih untuk membuka pasar terlebih dahulu karena dinilai sangat tepat mengingat pasar merupakan jantung perekonomian. Adanya pasar, maka suatu kota akan menjadi ramai dan makmur. Banyak pedagang luar kota berdatangan sehingga kegiatan ekonomi masyarakat Kota Gede semakin meningkat. Masyarakat Kota Gede terdiri dari berbagai profesi pengrajin, umumnya mereka memilih untuk membuka lokasi pemasaran produk kerajinan di daerah dekat pasar.

Pasar Gede mengalami beberapa pemugaran, pasar ini belum luas seperti sekarang ini dan masih ditumbuhi pohon-pohon rindang. Tempat ini dijadikan pusat perekonomian tradisional. Gambaran pasar ini berbeda jauh dengan pasar tradisional saat ini. Dahulu aktivitas jual beli yang dilakukan dibawah pohon-pohon rindang, payung-payung penyangga dengan penjual yang duduk di atas tanah dan bukannya di

los-los yang beratap. Barang-barang yang diperdagangkan sabagian besar adalah hasil pertanian yang berupa sayur-mayur dan buah-buahan (Albiladiyah, 1997: 56). Sampai saat ini masih ada penjual-penjual kecil yang masih berjualan di bawah pohon, tetapi sekarang sudah banyak kios-kios yang menjual berbagai kebutuhan.

Pasar di Kota Gede ini terkenal dengan nama *Pasar Gede* yang menjual barang-barang kebutuhan harian hasil pertanian, makanan yang sudah di masak, obat-obatan, ikan, tembakau dan garam. Transaksi yang paling ramai di Pasar Gede pada setiap hari pasaran *Legi*. Pada hari-hari pasaran legi ini juga dijual pula kain cap (kain batik), barang-barang besi-besi dan tembaga, khususnya tembaga (alat pemasak nasi) atau kendil (bentuk alat pemasak nasi yang lain), sabit, cangkul, burung, kayu arang, gamping, dan bunga untuk makam raja juga dijual (Albiladiyah, 1997: 50-51). Kerajinan batik tidak sepamor perak yang sampai membuat Kota Gede ini terkenal dengan karena kerajinan peraknya. Sepanjang jalan dan hampir yang mendominasi perdagangan di Kota Gede adalah kerajinan perak.

Ciri khas yang paling terkenal pada waktu itu adalah kerajinan perak dan tembaga yang sangat terkenal keluar daerah hingga seluruh Jawa. Sebenarnya sebelum kerajinan perak maju masyarakat Kota Gede menggeluti profesi sebagai perajin tembaga. Tetapi seiring berkembangnya zaman, para generasi muda kurang berminat terhadap tembaga dan cenderung membuat perhiasan dari imitasi. Aneka perhiasan dari perak lebih menarik untuk dipakai seperti cincin, kalung, gelang. Tidak ada data statistik yang menjelaskan tentang perkembangan masa itu, data statistik baru ditemukan pada tahun 1922, berupa catatan tentang jumlah pedagang dan industri kerajinan dari empat kelurahan yaitu Prenggan, Basen, Sayangan, dan Muthian

sebagaimana tertulis dalam Kolonial Tijdschrift (Van Mook, 1972: 21-22), sebagai berikut:

Tabel 1.
Mata Pecaharian dan Profesi Masyarakat Kota Gede 1922

No	Perdagangan/kerajinan	Kelurahan			
		Prenggan	Basen	Sayangan	Mutihin
1.	Pedagang besar kain dsb	61	15	43	1
2.	Dagang dan kerajinan logam mulia dan permata	56	7	25	3
3.	Kerajinan batik dan cap	58	40	100	22
4.	Kerajinan lain: besi, tanduk, kayu, dsb	20	67	46	17
5.	Kerajinan kuningan	46	23	35	12
6.	Pedagang kecil dan took	14	24	57	13
7.	Pedagang makanan	28	9	33	14

Sumber : Kuta Gede, data diolah oleh H. J Van Mook.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ekonomi masyarakat Kota Gede sudah maju dilihat dari banyaknya profesi sebagai pedagang dan pengrajin. Tanda tanda kemakmuran juga terlihat pada banyaknya jumlah pedagang besar baik kerajinan maupun batik.

Pengusaha perak secara turun temurun diwariskan kepada anak cucu mereka. Keahlian memahat, mengukir sudah menjadi bakat sejak lahir. Keahlian ini juga muncul karena kebiasaan sehari-hari dari orangtua yang kemudian menurun kepada anaknya ditambah dengan keterampilan yang sudah diajarkan oleh orangtua yang kemudian menjadi budaya.

Para pengrajin kemudian mendirikan usaha sendiri mulai dari buruh keraton yang benar-benar ahli di bidang kerajinan perak. Mereka memilih untuk berdiri sendiri karena melihat keuntungan besar dari kerajinan perak. Mereka secara perlahan meninggalkan pekerjaannya sebagai buruh perusahaan dan dengan modal yang mereka miliki kemudian mereka mendirikan usaha kerajinan perak, maka usaha mereka dapat berjalan dan siap bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang lebih awal berdiri.

Kota Gede seringkali mendapatkan julukan “Kota Perak”, hal ini disebabkan Kota Gede dari awal munculnya kerajinan perak hingga saat ini mempunyai ciri khusus yang nampak dari corak dan cara pembuatannya pun juga masih dengan cara tradisional. Para pengrajin dalam membuat berbagai bentuk seni kerajinan perak belum menggunakan peralatan modern atau teknologi sampai saat ini. Proses pembuatan barang ini masih dikerjakan dengan kerajinan tangan, jadi industri perak di Kota Gede ini masih dapat disebut sebagai suatu karya seni kerajinan. Tidak hanya karena sistem pembuatannya masih tradisional, tetapi karena mayoritas dan kerajinan perak mendominasi wilayah kecamatan Kota Gede membuat identitas Kota Perak semakin kental dengan Kota Gede.

Para pengrajin menggunakan imajinasi dan memperhatikan unsur keindahan dalam mengukir barang-barang kerajinan, teknik mengukirnya pun masih menggunakan cara tradisional. Kerajinan perak di Kota Gede telah mengalami pasang surut, tetapi kerajinan terus ada dan tetap dengan motif khas daerah. Meningkatnya harga bahan baku perak rentan menimbulkan kecurangan, misalnya dengan menggunakan tembaga atau kuningan yang kemudian diberi warna perak dengan cara

disepuh (Soekiman, 1992: 72). Kerajinan perak tidak semuanya merupakan perak murni, ada sebagian perak yang hanya menggunakan kadar yang tidak terlalu banyak demi menekan harga produksi. Menurut Haryanto, Perak merupakan logam yang lunak seperti timah harus ada bahan campuran tembaga atau kuningan supaya kerajinan dapat terbentuk. (Haryanto, Wawancara, 7 Desember 2017).

Setiap perusahaan menciptakan desain dan motif baru yang beragam sesuai permintaan pasar, pelaku industri juga meningkatkan kualitas barang agar lebih menarik untuk konsumen maupun para wisatawan. Industri kerajinan perak ini telah menghidupkan perekonomian Kota Gede sehingga mampu menjadi pusat aktivitas maupun kreativitas masyarakat. Eksistensi perak yang semula hanya memenuhi kebutuhan keraton saja, tetapi seiring berjalannya waktu menjadi ikon Kota Gede yaitu sebagai kota perak.

Motif atau desain kerajinan perak Kota Gede mengalami beberapa fase perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Motif yang pertama kali muncul yaitu motif tradisional dan cenderung mengarah pada relief-relief pada candi Hindu maupun Budha. Fase kedua, yaitu memasuki abad ke-20 yang terbilang sudah memasuki fase modern. Pada masa ini pengrajin sudah mencampuri motif tradisional dengan motif barat (Eropa). Masuknya pengaruh Barat ke lingkungan keraton memberikan dampak pada seni kerajinan perak terutama pada ragam hias. Orang-orang barat mulai memesan barang-barang kerajinan perak terutama pada ragam hias. Kemudian para pengrajin mencampurkan ragam hias tradisional dengan motif barat.

Gambar 1.
Kotak Silver Untuk Ratu Wilhelminia Perkiraan Tahun 1925-1930



Sumber: KITLV

Melihat dari Gambar 1 terlihat seorang laki-laki dengan peralatan ukir sedang berada di depan sebuah kotak Silver, dan dalam judul sebuah foto tersebut dikatakan bahwa “Kotak Silver untuk ratu Wilhelminia perkiraan tahun 1925-1930”. Ratu Wilhelmina merupakan ratu belanda periode 1890-1948 yang berkontribusi dalam perang duia I dan perang dunia II. Ketertarikan Ratu Wilhelmina berdampak baik bagi pengrajin perak saat itu, perak menjadi oleh-oleh yang diminati bagi warga asing khususnya orang-orang Belanda.

Para pengrajin menggunakan imajinasi dan memperhatikan unsur keidahan dalam mengukir barang-barang kerajinan, teknik mengukirnya pun masih menggunakan cara tradisional. Kerajinan perak di Kota Gede telah mengalami pasang surut dalam perekonomian, tetapi kerajinan terus ada dan tetap dengan motif khas daerah. Meningkatnya harga bahan baku perak rentan menimbulkan kecurangan, misalnya dengan menggunakan tembaga atau kuningan yang kemudian diberi warna perak dengan cara disepuh (Soekiman, 1992: 72). Kerajinan perak tidak semuanya merupakan perak murni, ada sebagian perak yang hanya menggunakan kadar yang tidak terlalu banyak demi menekan harga produksi. Menurut Haryanto KP3Y, Perak

merupakan logam yang lunak seperti timah harus ada bahan campuran tembaga atau kuningan supaya kerajinan dapat terbentuk (Haryanto, Wawancara, 7 Desember 2017).

Perkembangan pesat industri seni terjadi sekitar tahun 1934-1939, dikarenakan banyaknya campur tangan bangsa asing seperti Belanda karena ketertarikannya dengan hasil perak Kota Gede untuk dijadikan oleh-oleh untuk dibawa ke negaranya. Meningkatnya keuntungan para pelaku industri perak menarik minat para golongan pemodal dan pedagang untuk mengalihkan usahanya kebidang usaha industri dan produk seni kerajinan perak (Armiyati, 2014: 168). Perkembangan pusat tersebut membuat masyarakat di Kota Gede merasa bahwa berbisnis perak sangat menguntungkan, dan membuat masyarakat memilih menjual perak dari pada kerajinan lainnya.

Masa-masa kejayaan industri perak tidak berlangsung lama. Perang dunia II (1939-1945) membuat industri perak terkena dampak yang cukup membuat pelaku industri perak memutar otak supaya industrinya tetap berjalan. Mahalnya harga bahan baku perak pada masa kedudukan Jepang memaksa pengrajin dan pengusaha menggunakan bahan baku yang lebih murah, seperti tembaga dan kuningan, yang kemudian disepuh dengan warna perak, sesuatu yang tidak boleh dipandang kemunduran, melainkan upaya sebagai perluasan usaha dengan kreasi dan variasi baru dengan mempertimbangkan bahan dan harga bahan dengan jangkauan masyarakat konsumen yang lebih luas pula. Atmodimulyo menjelaskan tentang bagaimana industri perak melakukan inovasi baru bahwa, “Dalam masa-masa sulit seperti itu terjadi pula diversifikasi usaha ialah dikembangkannya pula seni kerajinan

dengan bahan-bahan baku seperti tempurung kelapa, tanduk, dan tulang binatang. Produknya adalah berupa tusuk konde, sisir, cincin, peniti dan lain-lain” (Atmodimulyo, 1997). Periode ini merupakan masa krisis pertama kali pengrajin perak sebelum tahun 1998, bertahannya para industri perak di tahun 1998 di pengaruhi oleh krisis tahun 1939an ini dimana industri perak berusaha berinovasi untuk bertahan dari permasalahan negara saat itu.

Sifat tradisional dalam industri kerajinan perak di Kota Gede dianggap sebagai salah satu faktor utama bertahannya industri kerajinan perak dalam beberapa krisis ekonomi yang melanda (Armiyati, 2014: 169). Industri perak Kota Gede Yogyakarta dapat bertahan dari krisis juga tidak lepas dari pengaruh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Kota Gede menjadi sebuah identitas sebuah karya seni yang paling dicari oleh wisatawan baik itu batik maupun kerajinannya perak sampai saat ini.

B. Kondisi Perekonomian Industri Perak Tahun 1960-1998

Sebelum tahun 1998 merupakan periode dimana industri kerajinan perak mencoba mencari celah untuk mendapatkan keuntungan lebih besar, dan menembus pasar internasional. Industri kerajinan perak lebih berfokus untuk pasar luar negeri dibandingkan untuk dalam negeri, pasar dalam negeri kurang meminati kerajinan perak karena nilai jual atau nilai tukar dari perak lebih rendah daripada emas sedangkan diluar negeri perak merupakan barang langka yang memiliki nilai seni tinggi.

Pangsa pasar produk-produk seni kerajinan perak adalah 40% untuk konsumsi wisatawan nusantara (wisnu) dan pasar dalam negeri, dan 60% selebihnya untuk konsumsi wisatawan mancanegara (wisman) dan pasar luar negeri. Pemasaran pun banyak menggunakan potensi pariwisata, baik melalui wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara dalam bentuk *shipping request* (barang cangkingan/buah tangan), yang transaksi pembelian atau pemesanan dapat langsung melalui ruang pameran, atau melalui paket lokal bagi wisatawan nusantara dan melalui paket internasional bagi wisatawan mancanegara (Armiyati, 2014: 170). Ketertarikan dari wisatawan mancanegara berdampak terhadap perkembangan industri perak Kota Gede, selain mendukung pendapatan industri. Industri perak juga menarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung.

Usaha-usaha menembus pasar luar negeri bagi produk-produk industri seni kerajinan perak telah dirintis sejak tahun 1962. Langkah-langkah promosi ke dunia internasional telah dilakukan. hasilnya baru tampak sepuluh tahun kemudian, ialah pada tahun 1972 untuk pertama kalinya berhasil memasarkan produk industri kerajinan perak ke luar negeri. Negara tujuan ekspor adalah Negara-negara di Asia (5%), Australia (5%), dan bagian terbesar adalah ke Eropa (60%) dan ke Amerika Serikat serta Kanada (30%). Pada tahun 1960-an, belum banyak masyarakat Kota Gede yang menjadi pengrajin perak. Hanya beberapa kalangan saja yang menggeluti bisnis ini. Sehingga pemasarannya lebih sering diarahkan keluar kota dari pada dijual di daerah sendiri. Pada tahun 1980-an hingga 1990an, tepatnya sebelum krisis, seni kerajinan perak mulai banyak digeluti oleh penduduk Kota Gede karena nilai ekspor kerajinan perak keluar negeri yang tinggi menjadikan bisnis yang menjanjikan saat itu

(Armiyati, 2014: 170). Nilai ekspor yang besar membuat masyarakat tergiur untuk mencoba bisnis perak tersebut, terlebih lagi Yogyakarta menjadi destinasi yang paling di cari oleh wisatawan mancanegara. Letak yang strategis bagi masyarakat Kota Gede untuk mengembangkan usaha perak tersebut menjadi pendukung dan membuat masyarakat untuk yakin membuka usaha peraknya.

Besarnya nilai barang cangkingan produk kerajinan perak dari wisatawan mancanegara yang datang ke Yogyakarta pada tahun 1995 dapat mencapai sebesar Rp. 10.485,365,00 dan naik menjadi sebesar Rp. 11.645,371,00 pada tahun 1996, suatu kenaikan sebesar 11%. Naik turunnya *shipping request* (oleh-oleh) akan banyak bergantung pada fluktuasi datangnya dan lama tinggalnya wisatawan mancanegara (Daliman, 2000: 175). Pendapatan dari industri perak Kota Gede bergantung pada wisatawan mancanegara, wisatawan mancanegara menjadi peran penting dalam kesejahteraan pemilik industri perak. Wisatawan mancanegara tidak memikirkan perak tersebut apakah nanti dapat berguna dan di jual kembali, tetapi sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke negaranya.

Menurut Daliman (2000: 176), sampai akhir tahun 1997 pada dasarnya krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia ini belum berpengaruh pada industri seni kerajinan perak, bahkan sebaliknya. Meningkatnya harga jual, keuntungan pun meningkat, yakni terutama bagi ekspor dan permintaan atau pemesanan wisatawan mancanegara yang di bayar dengan dollar AS sebab kedua sektor ini menjadi primadona pangsa pasar bagi produk-produk industri seni kerajinan perak. Pengaruh krisis masih terbatas pasaran lokal dalam negeri, sedang untuk pasaran luar negeri masih berjalan biasa. Sebab krisis tidak berpengaruh terhadap industri perak karena

wisatawan mancanegara masih datang dan membeli kerajinan perak sebagai oleh-oleh. Terlebih lagi pendapatan dari industri perak Kota Gede bukan dari uang rupiah (Rp) tetapi dollar AS yang saat itu nilai nya melonjak tinggi.

Di dalam koran *Bernas*, 4 Juli 1997 mengutip dari pernyataan Kepala Kantor Statistik Yogyakarta bahwa struktur perekonomian DIY berkembang. Kepala Kantor Statistik DIY, Subagio Dw, SE. MA menyatakan, “Selama periode sepuluh tahun sejak dilaksanakan Sensus Ekonomi (SE) 86, struktur perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), mengalami perkembangan dan perubahan yang mengembirakan di berbagai sektor kegiatan ekonomi. Secara keseluruhan, semua sektor mengalami kenaikan usaha sebesar 1,5 persen. Kenaikan yang tinggi ini, adalah di sektor kontruski sebesar 4,8 persen, tingginya kenaikan di sektor kontruksi yang mencapai itu, sejalan dengan program pembangunan yang telah direncanakan oleh pemerintah. Diantaranya, sektor listrik, gas dan air. Selain itu juga disektor perdagangan, pengangkutan dan lembaga keuangan” (Bernas, 4 Juli 1997).

Menurut Kepala Kantor Wilayah Departemen Perindustrian dan Perdagangan Provinsi DIY dalam koran *Bernas* 29 Juli 1997 Drs. Moesono mengatakan bahwa, “realisasi ekspor (RE) DIY pada tahun 1997 periode Januari-Juni mengalami kenaikan 9,81 persen. Pada tahun 1997 volume ekspor mencapai 18,6 juta kg dengan nilai 51,5 juta dollar AS, sedang pada tahun 1996 dalam periode yang sama hanya mencapai 14,1 kg dengan nilai 46,9 juta dolar AS. Lebih lanjut dipaparkan oleh Moesono, dalam tahun 1996 RE DIY yang tercatat di data statistik deperindag DIY jauh mengalami penurunan sebesar 5,3 persen dari hasil RE tahun 1995. Pada tahun 1996 tercatat hanya sebesar 83, 04 juta. Tetapi, data RE dari BI malah menunjukan

kenaikan sebesar 106,5 juta dollar AS. Jadi ada perbedaan mencolok sekitar 23, 46 juta dollar AS” (Bernas, 29 Juli 1997).

Keadaan ekonomi industri perak Kota Gede sebelum tahun 1998 merupakan keadaan dimana para pelaku industri perak mengalami kenaikan ekonomi dilihat dari data-data yang diperoleh industri perak sebelum tahun 1998 merupakan kemajuan yang pesat dan tidak adanya permasalahan yang tidak terlalu berarti hingga sampai di bulan juli 1997 industri perak Kota Gede mulai merasakan dampak dari krisis tersebut.

BAB V SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Krisis 1998 dan Perkembangan Industri Perak Kota Gede Yogyakarta dapat di tarik kesimpulan bahwa, kondisi perekonomian industri perak dari tahun 1960-1998 mengalami penurunan, walaupun ada kemungkinan untuk mengalami pasang surut. Industri perak melakukan beragam inovasi sesuai zaman dan keadaan pasar saat itu. Mayoritas pembeli kerajinan perak merupakan wisatawan mancanegara, jadi para pemilik industri perak lebih fokus untuk menjual kepada mereka dan mengikuti model yang banyak mereka sukai. Sebelum kerajinan perak maju masyarakat Kota Gede menggeluti profesi sebagai perajin tembaga. Tetapi seiring berkembangnya zaman, para generasi muda kurang berminat terhadap tembaga dan cenderung membuat perhiasan dari imitasi. Aneka perhiasan dari perak lebih menarik untuk dipakai seperti cincin, kalung, gelang. ampai akhir tahun 1997 pada dasarnya krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia ini belumlah berpengaruh pada industri seni kerajinan perak, bahkan sebaliknya, dengan meningkatnya harga jual, keuntungan pun meningkat, yakni terutama bagi ekspor dan permintaan atau pemesanan wisatawan mancanegara yang di bayar dengan Dollar AS.

Pengaruh krisis tahun 1998 terhadap industri perak Kota Gede tidak terlalu berarti sebab pembeli yang mayoritas wisatawan asing tersebut menggunakan uang dollar, dimana uang dollar lebih besar dan menguntungkan jika di bandingkan dengan uang rupiah. Tetapi pengaruh besar terjadi di saat bahan baku pembuatan melonjak 4 kali lipat dari tahun sebelumnya dari sekitar 400.000 – 500.000 rupiah hingga 1,7 juta

rupiah per Kg-nya yang membuat industri perak tidak mampu untuk membelinya. Faktor lainnya adalah berukarangnya wisatawan mancanegara yang selama ini menjadi primadona para pengusaha perak untuk mengeruk dollar yang di sebabkan oleh berbagai aksi amuk masa di beberapa daerah yang membuat indonesia menjadi tempat yang tidak aman untuk berwisata. Krisis ekonomi yang melanda tidak dapat menghentikan mereka untuk terus menghasilkan dan memasarkan seni kerajinan perak. Sedangkan dalam hal tenaga kerja tidak ada pengaruh yang dirasakan. Masalah tenaga kerja ahli (pengrajin) maupun tenaga kerja biasa seperti pelayan toko, dan sebagainya memang jarang sekali menjadi permasalahan dalam perjalanan industri kerajinan perak. Tradisional yang melekat dalam industri kerajinan perak Kota Gede dimana dalam pengerjaannya masih menggunakan cara-cara tradisional dan keseluruhan prosesnya menggunakan tangan dan perkakas yang sederhana. Sifat usaha turun temurun, biasanya telah memiliki pengrajin tertentu yang dipercaya dan di anggap sejalan dengan si pemilik usaha tersebut.

Perkembangan ekonomi industri perak setelah krisis terlihat bagaimana para industri perak membuat ide-ide baru demi bertahan dari krisis tahun 1998. Mereka membuat kerajinan perak yang lebih mempunyai nilai seni yang tinggi demi menarik niat pembeli. Para industri perak merubah pola pikir mereka tidak lagi seperti saat sebelum krisis, tantangan terberat adalah saat setelah krisis. Para industri perak merubah semua tatanan manajemen dari perusahaannya tersebut, berusaha lebih giat memasarkan produknya dan mencoba hal-hal baru seperti kerajinan diluar perak. Tidak hanya memasarkan, industri perak menjadi daya tarik wisatawan mancanegara, yang membuat pendapatan pemerintah pun juga semangkin tinggi, tetapi dalam hal

membantu para industri perak Kota Gede, pemerintah tidak terlihat begitu berarti bagi para industri. Para pelaku industri lebih menyukai hidup mandiri, bertahan dengan aset yang ada dan mencoba mencari tambahan modal sendiri tanpa bantuan pemerintah. Faktor pendukung perkembangan industri perak Kota Gede lainnya adalah karena adanya KP3Y. KP3Y awal berdirinya hanya sebagai tempat berkumpulnya para pengusaha perak dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam usaha perak. KP3Y menjadi wadah para pengusaha untuk menyalurkan aspirasi dan berkerjasama dalam perdagangan perak. KP3Y juga memberikan pelatihan bagaimana membuat perak untuk para pengrajin baru maupun sekedar ingin tau bagaimana cara memuat kerajinan perak itu sendiri, dengan adanya KP3Y pendapatan yang diperoleh oleh anggota Koperasi produksi Perak Yogyakarta dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup anggota KP3Y. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka akan semakin berkembang dan maju hasil yang diperoleh para pengrajin perak atau anggota Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta KP3Y. KP3Y sebagai penolong jika para industri perak mengalami kesulitan, sistem dari KP3Y sendiri merupakan sitem gotong royong, dimana jika ada industri lain yang sedang kesusahan para anggota lain akan memberikan bantuan entah itu berupa dana atau hal lainnya. KP3Y berperan penting dalam perkembangan indsutri perak Kota Gede karena mayoritas anggota merupakan pemilik industri di Kota Gede membuat persaingan tidak sehat antar pemilik industri tidak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA**Arsip**

- Badan Pusat Statistik, 1993. *Kota Madya Yogyakarta Dalam Angka 1993*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, 1994. *Kota Madya Yogyakarta Dalam Angka 1994*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, 1995. *Kota Madya Yogyakarta Dalam Angka 1995*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, 1996. *Kota Madya Yogyakarta Dalam Angka 1996*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, 1997. *Kota Madya Yogyakarta Dalam Angka 1997*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, 1998. *Kota Madya Yogyakarta Dalam Angka 1998*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, 1999. *Kota Madya Yogyakarta Dalam Angka 1999*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, 2000. *Kota Madya Yogyakarta Dalam Angka 2000*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, 2001. *Kota Madya Yogyakarta Dalam Angka 2001*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, 2002. *Kota Madya Yogyakarta Dalam Angka 2002*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, 2003. *Kota Madya Yogyakarta Dalam Angka 2003*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, 2004. *Kota Madya Yogyakarta Dalam Angka 2004*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y), 1993. *Laporan Tahunan 1993*. Yogyakarta: KP3Y.
- Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y), 1994. *Laporan Tahunan 1994*. Yogyakarta: KP3Y.
- Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y), 1995. *Laporan Tahunan 1995*. Yogyakarta: KP3Y.
- Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y), 1996. *Laporan Tahunan 1996*. Yogyakarta: KP3Y.

Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y), 1997. *Laporan Tahunan 1997*. Yogyakarta: KP3Y.

Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y), 1998. *Laporan Tahunan 1998*. Yogyakarta: KP3Y.

Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y), 1999. *Laporan Tahunan 1999*. Yogyakarta: KP3Y.

Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y), 2000. *Laporan Tahunan 2000*. Yogyakarta: KP3Y.

Koran

Bernas, 7 Juli 1997

Bernas, 31 Juli 1997

Bernas, 29 Juli 1997

Bernas, 1 November 1997

Bernas, 7 Maret 1998

Bernas, 30 Januari 1999

Bernas, 5 Februari 1999

Jurnal/Artikel

Amini, Mutiah. 2006. *Dari Poro Hingga Paketik: Aktivitas Ekonomi Orang Kalang Di Kotagede Pada Masa Depresi-1930*. Jurnal Humaniora, Vol 18, No 2.

Armiyati, Laely. 2014. *Industri Perak Kotagede Yogyakarta Melawan BadaiKrisis*. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, Tahun Kedelapan, No.2.

Budiani, Sri Rahayu dan Octan Mazhar Rahmat S.___. *Pengaruh Keberadaan Industri Kerajinan Perak Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Pekerja Di Kecamatan Kotagede Yogyakarta*.___.

Daliman, A. 2000. *Peranan Industri Seni Kerajinan Perak Di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya*. Jurnal Humaniora, Vol 12, No 2.

Handoko, Sri Budiono dan Y. Sri Susilo. 2002. *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Sektor Industri: Pendekatan Model Keseimbangan Umum Terapan Indorani*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol 17, No 3.

Haryono, Anton. 2009. *Dari Keraton ke pasar: Industri Pribumi di Daerah Yogyakarta 1830-1930an*. Jurnal Humaniora, Vol. 21, No.1.

- Harahap, Romida Siti. 2013. *Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar Indonesia Identifikasi Periode Krisis Tahun 1995-2011*. Economics Development Analysis Journal. Edisi ke 4 tahun ke 2, UNNES.
- Nugrahani, Siwi Tri dan Dian Hiftiani Tarioko. __, *Perbedaan Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Domestik Dan Ekspor Antara Sebelum Dan Sebelum Dan Sesudah Krisis*.__..
- Salamah, Lilik. 2001. *Lingkar Krisis Ekonomi Indonesia*. Vol 14, No 2.
- Tarmidi, Lepi T. 1998, *Krisis Moneter Tahun 1997/1998 dan Peran IMF*. Revisi dan Updating dari pidato pengukuhan guru besar FEUI.
- _____. 2008. *Peranan Industri Dalam Pemulihan Ekonomi Nasional*. Kina edisi 4, _ Februari.
- _____. *Sejarah Bank Indonesia: Moneter Periode 1997-1999*. Unit Khusus Museum Bank Indonesia.

Buku

- Albiladiyah, S. Ilmy. 1997. *Kotagede: Pesona Dan Dinamika Sejarahnya*, Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.
- Atmodimulyo. 1997. *Riwayat Berdirinya Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y)*. Yogyakarta : KP3Y
- Gotschlalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Margana, Sri dan Widya Fitrianiingsih. 2010. *SEJARAH Indonesia: Perspektif Lokal dan Global*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mook, H.J. Van. 1972. *Kuta Gede*, Jakarta: Bhatara.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Principles of Economics: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ricklef, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sanderson, K. Stephen. 2003. *Makrososiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeharno, 2007. *Teori Mikro Ekonomi*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Soekiman, Djoko. 1993. *Kotagede*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. 2008. *Kota Yogyakarta Tempo Doloe*. Depok: Komunitas Bambu.